

**8MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA
DALAM MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK CUPLIKAN NOVEL
REMAJA MELALUI MEDIA FILM PENDEK**

Muryati, Martono, A. Totok Priyadi
PPS, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
e-mail: muryatimuryati@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cuplikan novel remaja yang dibaca dengan menggunakan media film pendek pada siswa kelas VIIIA MTs. Al-Ihsan Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, bentuk penelitian adalah kualitatif, dan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media film pendek dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cuplikan novel remaja siswa kelas VIIIA MTs. Al-Ihsan Pontianak. Ditemukan: a. hasil belajar siswa meningkat, hal ini terlihat pada nilai rata-rata tiap siklusnya. Siklus I nilai rata-rata kelas 64,82 dengan persentase ketuntasan 24,99%, pada siklus II meningkat menjadi 80,10 dengan persentase ketuntasan 89,28%. Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 15,28 dan persentase ketuntasan 64,29%.

Kata kunci: unsur intrinsik, cuplikan novel remaja.

Abstract: The purpose of this action research is to improve students understanding of the intrinsic elements of teen novels by using short film media VIIIA grade students of MTs. Al-Ihsan Pontianak. The method used is descriptive, qualitative forms of research is and what kind of research is a classroom action research (PTK) with reference to the model Kemmis and Mc. Taggart. The results showed that learning by using short film media can enhance students understanding of the intrinsic novel element teen novel excerpts VIIIA grade students of MTs. Al Ihsan Pontianak. It was found that: a. Increased student learning outcomes, it is seen in the average value of each cycle. The first cycle of the average value of the percentage of completeness class 64,82. In the second cycle increased to 80,10 with the percentage of 89,28% completeness. An increase in the average value of 15, 28 and 64,29% percentage of completeness.

Keywords: intrinsic element, footage of teen novels.

Melihat peran pembelajaran yang begitu penting, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan, dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.

Kenyataan di lapangan, ternyata praktik-praktik pembelajaran cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep, dan kemampuan berpikir siswa. Aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa dan terbatas pada hafalan semata. Alasan guru sulit melakukan perubahan disebabkan karena guru tidak mengerti apa isi kurikulum baru, meragukan perubahan dan pembaharuan yang ada, dan banyak guru yang sudah bertahun-tahun mengajar dengan cara mereka dan sudah merasa enak, moral guru yang pasif hanya menanti apa yang akan diberikan, pendidikan guru yang statis dan menjadi guru karena terpaksa. Akibatnya suasana kelas terlihat tegang dan membosankan. Guru sibuk menyampaikan materi tanpa mau tahu siswanya faham atau tidak. Kebanyakan guru dalam mengajar bersifat monoton dan tidak melakukan variasi-variasi. Banyak guru yang kurang mengikuti perkembangan teknologi sehingga kurang mampu menggunakan media dalam proses pembelajaran. Media audio visual khususnya film pendek, penulis digunakan pada standar kompetensi memahami unsur-unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan dengan kompetensi dasar mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja yang dibacakan, menyelidiki tema dan latar novel remaja, serta mendiskripsikan alur novel remaja yang dibaca, pada kelas VIIIA semester 2 MTs. Al-Ihsan Pontianak.

Adapun alasan penulis memilih media film pendek dalam pembelajaran tersebut dikarenakan film pendek dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak di dalam novel menjadi sesuatu yang nyata, durasi film pendek yang hanya membutuhkan waktu tidak kurang dari 50 menit sangat memungkinkan bagi guru untuk menyesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Sehingga siswa mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru. Penggunaan film pendek bagi pembelajaran materi ini dirasakan sangat tepat karena apa yang dipandang oleh mata dan didengar oleh telinga akan lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang dibaca dan didengar saja. Banyaknya materi tentang unsur-unsur intrinsik yang harus dipelajari membuat siswa kesulitan dalam memahaminya. Dari jumlah siswa di kelas VIII A sebanyak 28 siswa, hanya ada 11 siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) materi tersebut yaitu 75. Padahal menurut penulis materi tersebut sangat penting bagi siswa karena dapat memberikan inspirasi dan energi positif dalam kehidupan siswa, mendapatkan transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibacanya, menunjang pembentukan watak dan karakter. Sebab karya sastra memiliki fungsi sebagai media etika (akhlak/moral), estetika (kepekaan terhadap seni dan keindahan) dan dedaktika (pendidikan).

Bertolak dari pengertian di atas, penulis melakukan tindakan penelitian dengan menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran, yaitu penggunaan media

audio visual khususnya film pendek dalam pembelajaran. Alasan penulis memilih media tersebut karena penulis rasakan paling cocok, sesuai dengan sifatnya yaitu selain menarik media ini juga sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didik, sehingga pemilihan media audio visual dapat membantu siswa dalam menyerap isi pelajaran dan mampu memberikan motivasi dan minat siswa untuk lebih berprestasi dan termotivasi lebih giat belajar.

Tujuan umum diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik sebuah novel. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan proses perencanaan penggunaan film pendek dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik novel pada siswa kelas VIIIA MTs. Al-Ihsan Pontianak. 2) Mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan film pendek dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami unsur intrinsik novel pada siswa kelas VIIIA MTs. Al-Ihsan Pontianak. 3) Mendeskripsikan sejauh mana penggunaan film pendek dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap unsur intrinsik novel di kelas VIIIA MTs. Al-Ihsan Pontianak.

Unsur intrinsik dalam cerita meliputi: 1) Tema adalah pokok persoalan dalam cerita. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Fiksi banyak mengangkat berbagai masalah dan pengalaman kehidupan baik berupa pengalaman yang bersifat individual maupun sosial. 2) Penokohan. Dalam pembicaraan sebuah cerita film, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. 3) Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abram dalam (Nurgiyantoro, 2013:302).

Novel adalah karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia. Hal ini mengacu pada pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2005:9) yang menjelaskan, secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari Negara Italia, yaitu *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin. Dalam *The American College Dictionary* dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut Tarigan (2011:167). Keterangan yang mengatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif, terdapat pada *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Tarigan (2011:167) Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1996, Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan

orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Biasanya novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Meskipun demikian, penggarapan unsur-unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, latar, gaya bahasa, nilai, tokoh dan penokohan.

Media audio visual gerak adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran, dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikannya daya tarik tersendiri. Jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik synopsis novel remaja yang dibacakan, sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran pada siswa kelas VIIIA MTs. Al Ihsan Pontianak tahun pelajaran 2013/2014.

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan melalui tiga tahap siklus yaitu: 1) Tahap perencanaan. 2) Tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan. 3) Tahap refleksi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Rusita, S.Pd, selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIIIA MTs. Al-Ihsan Pontianak tahun pelajaran 2013/2014. Siswa kelas VIIIA berjumlah 28 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Data dalam penelitian ini adalah: 1) Proses pembelajaran. 2) Hasil tes unsur-unsur intrinsik synopsis novel remaja yang dibacakan dengan menggunakan media film pendek pada kelas VIIIA MTs. Al Ihsan Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 (dokumen). 3) Silabus (dokumen). 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (dokumen). 4) Hasil Pengamatan terhadap guru kolaborator.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan non tes. 1) Teknik tes. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Pemahaman berbentuk esay yang dilakukan sebanyak dua kali, tes pertama berupa tes awal yang dilaksanakan setelah pembelajaran pada siklus I, hasil tes ini akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan tindakan

siklus II. Tes yang kedua dilaksanakan setelah pembelajaran pada siklus II. Tes diberikan setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang disertai upaya perbaikan pembelajaran oleh guru. Tes ini dijadikan sebagai tolok ukur peningkatan keberhasilan siswa. 2) Teknik nontes. Terdiri dari observasi dan dokumentasi.

Analisis data adalah cara yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian. Data penelitian yang terkumpul dari hasil pengukuran dan observasi dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Pada tahap perencanaan siklus I. Analisis dilakukan pada kegiatan perencanaan dengan memperhatikan kegiatan guru dalam menyiapkan unit pelajaran dan pemilihan tema film yang tepat, yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran. Tahap pelaksanaan siklus I. Analisis data dilakukan pada saat guru mempersiapkan siswa terlebih dahulu. Apakah guru sudah menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapatkan perhatian khusus pada saat menonton film. Analisis data juga dilakukan pada langkah penyajian. Apakah guru sudah mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan serta aktifitas lanjutan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang bertanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan melalui film tersebut. Evaluasi Hasil siklus I. Hasil tes pemahaman siswa yang berbentuk esay terhadap unsur-unsur intrinsik novel dianalisis, sejauh mana siswa memahami unsur-unsur intrinsik novel setelah memperoleh tindakan berupa penayangan film pendek. 2) Pada tahap perencanaan siklus II, analisis juga dilakukan pada kegiatan perencanaan dengan memperhatikan kegiatan guru dalam menyiapkan unit pelajaran dan pemilihan tema film yang tepat, yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran. Tahap pelaksanaan siklus II. Analisis data dilakukan pada saat guru mempersiapkan siswa terlebih dahulu. Apakah guru sudah menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapatkan perhatian khusus pada saat menonton film. Analisis data juga dilakukan pada langkah penyajian. Apakah guru sudah mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan serta aktifitas lanjutan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang bertanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan melalui film tersebut. Evaluasi Hasil siklus II. Apabila hasil tes pemahaman siswa yang berbentuk esay terhadap unsur-unsur intrinsik novel dianalisis, sejauh mana siswa memahami unsur-unsur intrinsik novel setelah memperoleh tindakan berupa penayangan film pendek dengan cara yang berbeda dengan siklus I. Pada siklus II sudah terlihat adanya kemajuan yang sangat tinggi sehingga rata-rata nilai yang diperoleh siswa sudah memenuhi batas minimal kriteria ketuntasan minimal. Sehingga penelitian tindakan sudah dapat dihentikan, dan tidak dilanjutkan kembali pada siklus III

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan pelaksanaan awal penelitian pembelajaran tentang pemahaman unsur-unsur intrinsik novel yang dibaca, dengan menggunakan media film pendek. Tindakan siklus I terdapat tiga kali pertemuan terdiri atas empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil refleksi siklus I pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, ditemukan proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan harapan dan rencana yang sudah ditentukan. Peneliti dan guru bidang studi melakukan refleksi untuk merenungkan faktor-faktor yang menjadi kendala kegagalan pada siklus I.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi saat guru melakukan pembelajaran pada siklus I. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Guru belum maksimal dalam memeriksa kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut terlihat masih ada beberapa siswa yang mondar-mandir di kelas namun guru sudah memulai pembelajaran. 2) Guru tidak membentuk kelompok diskusi secara heterogen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghemat waktu karena waktu lebih banyak digunakan untuk memutar film pendek. 3) Guru kurang tepat dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat ketika guru mengaitkan materi tentang tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari dengan mengatakan “Anak-anak jika kalian memahami tentang tokoh dan penokohan, kalian dapat menebak watak seseorang, dan menjadikannya contoh dalam kehidupan sehari-hari..”. Padahal manfaat yang tepat adalah jika siswa dapat mengetahui cara menentukan watak tokoh yaitu dengan cara melihat tingkah laku dalam kesehariannya, maka kita dapat menentukan sikap tentang bagaimana menghadapi tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 4) Guru belum maksimal dalam memotivasi siswa yang kurang aktif menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan. 5) Guru tidak menenangkan siswa ketika ada beberapa siswa yang mengomentari film. 6) Guru kurang melibatkan siswa dalam membuat simpulan akhir pembelajaran.

Berdasarkan refleksi terhadap permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I, perlu kiranya dibuat perencanaan yang lebih terperinci lagi ada siklus II. Hal yang perlu diperhatikan terutama berkaitan dengan waktu dan kegiatan guru dalam membimbing siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Refleksi dari 15 indikator yang menjadi tolak ukur penilaian aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa siswa belum melaksanakan pembelajaran dengan baik. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Masih banyak siswa yang belum berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kebanyakan dari mereka hanya berbisik-bisik saja dengan teman sebangkunya. Mereka tidak percaya diri untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut terlihat jelas pada pertemuan pertama ketika membahas materi tokoh dan penokohan. 2) Masih banyak siswa yang belum berani menanggapi jawaban teman dan memberikan pendapatnya. Hal yang sama terjadi, mereka kebanyakan hanya berbisik-bisik karena tidak percaya diri, walaupun sebenarnya mereka dapat menanggapi jawaban teman dan memberikan pendapatnya sendiri. 3) Sangat sedikit siswa yang mau bertanya dalam proses pembelajaran, kebanyakan dari mereka tidak tahu apa yang akan mereka tanyakan, mereka hanya tertegun ketika guru bertanya tentang materi yang belum jelas. 4) Masih ada siswa yang berbicara di luar konteks pembelajaran, mereka membicarakan tentang latihan futsal yang akan mereka lakukan pada sore hari nanti. 5) Masih ada siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa

tersebut tidak menjawab pertanyaan yang diberikan guru, tidak menanggapi jawaban teman, dan tidak bertanya dalam proses pembelajaran. 6) Masih ada siswa yang keluar kelas. Siswa tersebut dipanggil guru BK karena terlibat kasus dan tidak kembali lagi sampai kegiatan pembelajaran berakhir.

Berdasarkan refleksi dari permasalahan yang terjadi tersebut, dapat peneliti dan guru simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, permasalahan pada siklus I perlu diperbaiki pada siklus II.

Hasil pembelajaran pada siklus I tersebut penulis anggap sebuah kegagalan karena 75% dari jumlah keseluruhan siswa tidak mencapai nilai ketuntasan minimal. Berdasarkan refleksi peneliti dan guru bidang studi, rendahnya hasil tes siswa terjadi pada materi menentukan karakteristik watak tokoh dan menentukan tema, yang menurut peneliti memang cukup sulit karena tema merupakan sesuatu yang abstrak bagi siswa. Namun peneliti dan guru bidang studi akan berusaha meningkatkan kemampuan siswa tersebut pada siklus II agar jumlah siswa kategori kurang dan sangat kurang dapat berkurang.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi, hasil pembelajaran siklus I yang belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Siklus II terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Berikut ini penulis paparkan hasil penelitian tindakan kelas siklus II pada siswa kelas VIII A MTs. Al Ihsan Pontianak.

Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah proses pembelajaran berakhir pada hari itu juga dengan alasan agar peneliti tidak lupa pada kejadian-kejadian/peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah mendapatkan nilai hasil evaluasi/tes siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cuplikan novel yang dibaca, yaitu pada tanggal 12,13,dan 19 Mei 2014.

Hasil refleksi siklus II pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, terjadi adanya peningkatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan adanya peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran maupun peningkatan dalam perolehan nilai hasil evaluasi, dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Peneliti melihat siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media film pendek. Media yang selama ini belum pernah mereka gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus II dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan guru dengan baik. Guru sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dalam RPP tanpa meninggalkan satu kriteriapun. Guru juga sudah tegas dalam mengkondisikan kelas menjadi lebih cepat kondusif dan dapat mengelola waktu pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi, aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II sudah mengarah ke pembelajaran yang baik. Siswa sudah mampu memahami dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik serta

berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, walaupun ada beberapa siswa yang masih pasif dan agresif.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cuplikan novel remaja yang dibaca pada siklus II, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil sebesar 15,28.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi penilaian terhadap proses yang berupa aktifitas siswa dan penilaian terhadap hasil yang berupa hasil tes siswa dalam memahami unsur intrinsik cuplikan novel remaja yang dibaca setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media film pendek. Pembahasan ini berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

Hasil Aktivitas Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran dengan Media Film Pendek Siklus I Dan Siklus II

Penilaian terhadap aktivitas siswa dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media film pendek. Hasil penilaian tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu siswa sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Hasil penilaian terhadap aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dalam mengidentifikasi unsure intrinsik cuplikan novel remaja dengan media film pendek pada siklus I adalah 85,71%. Hasil tersebut sudah mencapai nilai tuntas karena berdasarkan indikator keberhasilannya yang telah ditetapkan, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (70%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, atau sosial dalam proses pembelajaran.

Hasil penilaian terhadap aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsure intrinsik cuplikan novel remaja dengan media film pendek pada siklus II adalah 92,85%. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, hasil tersebut sudah mencapai nilai tuntas karena persentase ketuntasan telah melewati 70%.

Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktifitas siswa pada saat mengikuti pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 85,71% dan siklus II adalah 92,85%. Dengan demikian telah terjadi peningkatan sebesar 7,14%.

Hasil Tes Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cuplikan Novel Remaja yang Dibaca dengan Menggunakan Media Film Pendek Siklus I Dan Siklus II

Penilaian hasil pada penelitian ini dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsure intrinsik novel remaja yang dibaca dengan menggunakan media film pendek. Hasil penilaian tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu siswa yang mendapat nilai baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Hasil tes siswa mengidentifikasi unsur intrinsik novel remaja yang dibaca dengan media film pendek pada siklus I ini rata-rata 64,82 dengan persentase 24,99%. Hasil tersebut belum mencapai nilai tuntas karena berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan tingkah perilaku yang positif dari diri peserta didik (mampu mengidentifikasi unsure intrinsik cuplikan novel remaja) seluruhnya atau setidaknya

tidaknya sebagian besar (70%). Tidak hanya itu, sekolah juga menetapkan kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75.

Hasil tes siswa mengidentifikasi unsur intrinsik novel remaja yang dibaca dengan media film pendek pada siklus II ini rata-rata 80,10 dengan persentase ketuntasan 89,28%. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, hasil tersebut sudah mencapai nilai tuntas karena persentase ketuntasan sudah melewati 70% dan nilai rata-rata siswa sudah mencapai 75.

Dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil mengidentifikasi unsur intrinsik cuplikan novel remaja yang dibaca dengan menggunakan media film pendek dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 64,82 dengan persentase ketuntasan 24,99% dan siklus II adalah 80,10 dengan persentase ketuntasan 89,28%. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 24,46 dan persentase ketuntasan sebesar 64,29%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dilakukan setelah melihat hasil refleksi siklus I. Pedoman observasi yang dipersiapkan masih sama seperti pada siklus I, yang berubah adalah pada skenario pembelajaran. Jika pada siklus I guru memutar film pendek secara full (terus-menerus) hingga film berakhir, maka pada siklus II guru menghentikan film pada beberapa bagian tertentu yang dirasa perlu untuk memberikan penjelasan kepada siswa.

Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran belum terlaksana sepenuhnya dengan baik. Berdasarkan hasil observasi ditemukan hal-hal sebagai berikut. Guru belum maksimal dalam memeriksa kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran, guru kurang tepat dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa yang kurang aktif menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan, guru tidak menenangkan siswa yang memicu keributan di kelas, guru terlalu lama mengulas materi sehingga melebihi waktu yang sudah direncanakan, dan guru kurang melibatkan siswa dalam membuat simpulan akhir.

Pada siklus II hal-hal tersebut sudah diperbaiki oleh guru sehingga pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Persentase aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cuplikan novel remaja yang dibaca dengan media film pendek mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I 85,71% menjadi 92,85% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 7,14%.

Evaluasi Pembelajaran

Rata-rata hasil belajar siswa kelas VIIIA MTs. Al-Ihsan Pontianak tahun pembelajaran 2013/2014 dalam mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cuplikan novel remaja yang dibaca dengan media film pendek mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 64,82 dengan persentase ketuntasan 24,99% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,10

dengan persentase ketuntasan 89,28%. Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 15,28 dan persentase ketuntasan 64,29%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik dapat meningkat dengan penggunaan media film pendek dalam pembelajaran, apalagi jika guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang baik. Selain nilai evaluasi meningkat, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat.

Saran

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Sebaiknya pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel dilakukan dengan menggunakan media film pendek karena akan memudahkan siswa dalam memahami dan melihat secara langsung sebuah materi pembelajaran yang semula abstrak menjadi nyata. Sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. 2) Sebaiknya dalam menyampaikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih sering menggunakan media pembelajaran, dalam bentuk apapun untuk meningkatkan antusiasme siswa. Karena jika siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran maka siswa akan belajar dengan gembira dan penuh semangat sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. 3) Jika di sekolah tidak tersedia media pembelajaran, sebaiknya guru lebih kreatif menciptakan sendiri, atau mengusahakan sendiri media tersebut demi keberhasilan kegiatan pembelajaran. 4) Seiring dengan kemajuan dan kemudahan teknologi sekarang ini, siswa dapat dilibatkan untuk membuat media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.